

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan antara negara-negara di dunia ini menjadi suatu kajian yang penting sebagai bentuk dari kerjasama ataupun adanya ketegangan di antara negara yang berkaitan. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya maupun keamanan. Dalam hubungan internasional, wilayah juga merupakan aspek penting dalam melakukan hubungan antar negara yang biasanya menjadi suatu konflik. Tidak hanya darat, laut dan udara melainkan kawasan antariksa pun turut serta menjadi arena dalam perlombaan untuk memperebutkan posisi negara *super power*.

Di era globalisasi seperti sekarang tentu bukan hal yang lumrah baginegara-negara di dunia ini saling berlomba untuk kepentingan nasionalnya sendiri. Tidak hanya dalam politik, ekonomi, sosial maupun budaya, kawasan antariksa dapat menjadi ajang perlombaan bagi negara-negara di dunia ini. Perlombaan antariksa atau *space race* sudah terjadi sejak Perang Dingin berlangsung, dimana Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berlomba untuk menjadi negara *super power* pada saat itu. Kedua negara tersebut berusaha untuk menjadi yang

pertama dalam segala hal, termasuk di bidang antariksa yang bertujuan untuk menunjukkan kekuatan masing-masing negara adidaya tersebut.

Perlombaan ini diawali dengan secara mengejutkan dimana Uni Soviet meluncurkan satelit buatan pertama ke orbit dengan nama *Sputnik I*.<sup>1</sup> Peluncuran satelit *Sputnik I* menyebabkan Amerika Serikat khawatir terhadap kemampuan teknologi Uni Soviet terutama dalam teknologi antariksa. Teknologi antariksa yang digunakan Uni Soviet merupakan senjata strategis. Hal ini memicu kekhawatiran Amerika Serikat bahwa Uni Soviet akan mengirim rudal dengan senjata nuklir. Amerika Serikat juga melihat bahwa selain dominasi kekuatan dibutuhkan juga dominasi teknologi untuk memenangkan Perang Dingin.

Uni Soviet melanjutkan aksinya dengan mengirimkan manusia pertama yang terbang ke antariksa. Dengan mengirimkan kosmonot pertamanya Yuri Gagarin dalam misi *Vostok I*.<sup>2</sup> Misi ini mencetak sejarah dunia dan membuat Yuri Gagarin menjadi pahlawan di Uni Soviet dan negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Yuri Gagarin terbang pada 12 April 1961, dengan tujuan hanya memutar bumi selama 108 menit.<sup>3</sup> Hal ini mendorong Amerika Serikat untuk menyiapkan pasukan antariksanya untuk mengalahkan Uni Soviet. Amerika

---

<sup>1</sup> Deden Habibi Ali Alfathimy, *Kemunculan Perlombaan Antariksa Bernuasa Ekonomi*, *Intermestic: Journal of International Studies*, Vol.2, No.1, 2017, hal. 87.

<sup>2</sup> Nola Taylor Reed, *Yuri Gagarin: First Man in Space*, 2018, diakses melalui <https://www.space.com/16159-first-man-in-space.html>, diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 13.12.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Serikat membentuk badan federal antariksa berbasis sipil yaitu *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) pada tahun 1958. NASA telah berhasil memberangkatkan dan mendaratkan Komandan Neil Amstrong dan 3 awak kapal lainnya menjadi orang pertama yang menginjakan kaki di bulan melalui peluncuran *Project Apollo 11* yang ditandai dengan pengibaran bendera Amerika Serikat di bulan.<sup>4</sup> Hal ini menjadi tanda keberhasilan Amerika Serikat dalam perlombaan eksplorasi antariksa dengan Uni Soviet. Perlombaan antariksa (*space race*) pada masa ini merupakan *space race* tahap I.

Perlombaan antariksa ini diakhiri dengan bergabungnya Rusia dalam program *International Space Station* (ISS) pada tahun 1993 pasca perang dingin bersama Amerika Serikat. ISS merupakan proyek konstruksi manusia terbesar yang berada di antariksa dan juga merupakan lembaga multinasional yang sudah dirancang oleh NASA pada Mei 1982.<sup>5</sup> Berdirinya ISS merupakan hasil kerjasama dan kontribusi dari 15 negara; Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Inggris, Prancis, Jerman, Belgia, Italia, Belanda, Denmark, Norwegia, Spanyol, Swiss, Swedia dan Rusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan mempermudah para ilmuwan maupun astronot untuk melakukan penelitian di

---

<sup>4</sup> Nola Taylor Reed, *Apollo 11: First Men on the Moon*, 2019, diakses melalui <https://www.space.com/16758-apollo-11-first-moon-landing.html>, diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 14.12.

<sup>5</sup> Japan Aerospace Exploration Agency, *International Space Station (ISS) and Japanese Experiment Module "Kibo"*, 1999, diakses melalui [https://iss.jaxa.jp/iss/history/index\\_e.html](https://iss.jaxa.jp/iss/history/index_e.html), diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pada pukul 15.22.

antariksa. <sup>6</sup> Secara resmi ISS didirikan dengan adanya perjanjian *International Space Station Intergovernmental Agreement* (IGA 1998) pada 29 Januari 1998.<sup>7</sup> Pembangunan ISS selesai sekitar tahun 1998 dan 2011, dan terus dilakukan perkembangan dan perubahan pada konstruksinya dengan melakukan misi dan percobaan baru. ISS dan kru kapalnya dibantu oleh pusat kendali misi atau *Office of Space Science and Applications* (OSSA) yang berada di Houston dan Moskow, dan pusat kendali muatan di Huntsville, Ala.<sup>8</sup> Kini OSSA tidak hanya berada di Houston dan Moskow, Jepang, Kanada dan Eropa turut berkontribusi dalam menyediakan pusat kendali misi ISS. Secara resmi ISS sudah dapat digunakan dan ditempati sejak 2 November 2000. <sup>9</sup> NASA (Amerika Serikat), Roscosmos (Rusia) dan *European Space Agency* merupakan lembaga utama yang sudah banyak berkontribusi dan menyumbangkan sebagian besardananya ke ISS, serta diikuti oleh *Japanese Aerospace Exploration Agency* dan *Canadian Space Agency*.<sup>10</sup> Sebagai pencetus dari terbentuknya ISS, Amerika Serikat memiliki peran penting dalam membangun ISS. Dapat dilihat dari eksistensinya NASA saat ini, hingga menjadi lembaga antariksa yang paling banyak berkontribusi untuk ISS dengan banyak melakukan misi.

---

<sup>6</sup> Totok Sudjatmiko, *Upaya China-Taiwan Untuk Bergabung Dalam International Space Stasion (ISS)*, Satu Kajian Diplomasi, Vol. 4, No. 2, 2007, hal. 111.

<sup>7</sup> Muhammad Megah, *Kajian Aspek Hukum Internasional Mengenai Kegiatan Wisata Antariksa*, LAPAN: Jurnal Analisis dan Informasi Kedirgantaraan, Vol. 9, No. 2, (Desember 2012), hal. 135.

<sup>8</sup> Elizabeth Howell, *International Space Station: Facts, History & Tracking*, diakses melalui <https://www.space.com/16748-international-space-station.html>, diakses pada tanggal 6 Mei 2020 pukul 09.15.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Elizabeth Howell, *Loc. Cit.*

NASA merupakan lembaga antariksa yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Secara resmi Presiden Amerika Serikat Dwight D Eisenhower menandatangani berdirinya NASA pada tanggal 29 Juli 1958.<sup>11</sup> Amerika mengeluarkan undang-undang yang menetapkan NASA berbasis sipil yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan kegiatan-kegiatan Amerika Serikat di luar angkasa. NASA mulai beroperasi pada tanggal 1 Oktober 1958 dengan melakukan proyek yang dimulai dengan penerbangan kru dan robot.<sup>12</sup> Program misi NASA pertama adalah *Project Mercury* yang bertujuan untuk melakukan observasi di antariksa untuk mengetahui apakah manusia dapat bertahan hidup di luar angkasa. Dilanjutkan dengan *Project Gemini*, menggunakan pesawat luar angkasa yang dibangun untuk dua kru pesawat atau astronot sebagai percobaan untuk melaksanakan *Project Apollo 11*.<sup>13</sup> Setelah keberhasilan *Project Apollo 11*, NASA mulai fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga teknologinya. Sebagian besar misi yang berhubungan dengan antariksa diluncurkan oleh NASA selama dekade dari tahun 1979 sampai 1988 adalah misi komersial atau misi yang dikelola oleh lembaga pemerintah selain NASA. Pada periode tersebut NASA hanya melakukan misi berupa ekeperimen pada Aerosol dan Gas Stratosfer (*Stratospheric Aerosol and Gas Experiment/SAGE*), Satelit Medan Magnet

---

<sup>11</sup> Amanda Onion, dkk, *NASA Created*, 2009, diakses melalui <https://www.history.com/this-day-in-history/nasa-created>, diakses pada tanggal 8 Mei 2020 pukul 21.55.

<sup>12</sup> Jim Wilson, *NASA History Overview*, 2018, diakses melalui <https://www.nasa.gov/content/nasa-history-overview>, diakses pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 16.55

<sup>13</sup> Ibid.

(*Magnetic Field Satellite/Magsat*), dan Satelit Anggaran Radiasi Bumi (*Earth Radiation Budget Satellite/ERBS*).<sup>14</sup> Hingga saat ini eksistensi NASA tidak surut di makan waktu. NASA memiliki fasilitas canggih yang dapat melakukan penelitian serta dapat memberikan informasi penting tentang antariksa. Sejak berdiri, NASA telah melakukan banyak peluncuran satelit yang telah mengorbit bumi yang berperan dalam segala hal mulai dari prakiraan cuaca, navigasi hingga komunikasi berskala global.<sup>15</sup>

Eksplorasi antariksa yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini menjadi awal mula perkembangan teknologi dalam mengembangkan program antariksa. China yang saat ini menjadi pesaing terkuat Amerika Serikat dalam memperebutkan posisi negara *super power* pun turut serta melakukan eksplorasi antariksa. China membentuk organisasi yang berfokus pada perkembangan dan pergerakan antariksa di China yaitu, *China National Space Administration (CNSA)* dan *China Aerospace Corporation (CAC)* pada tahun 1993 oleh *Ministry of industry and Information Technology (MIIT)* <sup>16</sup> . CNSA didirikan untuk mengkoordinasikan kegiatan antariksa yang terdiri dari empat departemen yaitu Perencanaan Umum, Rekayasa Sistem, Sains, Teknologi, *Quality Control*, dan

---

<sup>14</sup> Judy A Rumerman, *NASA HISTORICAL DATA BOOK Volume VIII*, Washington DC: National Aeronautics and Space Administration Office of Communications, 2012, hal. 5.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> China National Space Administration, *China's Space Activities In 2016: The 4th Version Of White Paper*, 2017, diakses melalui <http://www.unoosa.org/documents/pdf/copuos/stsc/2017/tech-01E.pdf>, diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 14.39.

*Foreign Affairs*.<sup>17</sup> China berhasil meluncurkan satelit telekomunikasi buatan pertamanya, *Dong Fang Hong I (DFH-1)* pada tahun 1970, menjadikan China sebagai negara kelima yang telah mengirimkan satelit ke luar angkasa.<sup>18</sup> Berkat keberhasilan pertama China dalam teknologi antariksa, China terus mengembangkan teknologi pada satelitnya. Satelit ini digunakan China dalam melakukan *Telemetry Tracking and Command (TT&C)* yang di hubungkan langsung dengan stasiun di daratan China. China juga melakukan program peluncuran pesawat antariksa pertama yaitu, *ShenZhou-V* pada 2003 dan telah menjadi negara ketiga yang mampu mengirimkan manusia ke antariksa.<sup>19</sup>

Teknologi antariksa melibatkan kendaraan peluncuran yang memanfaatkan prinsip ples dari penggerak roket dan menyediakan akses ke luar angkasa, pesawat ruang angkasa yang beroperasi di ruang atau di permukaan dunia lain, dan banyak jenis-jenis muatan (termasuk kru manusia) untuk mencapai banyak spesifikasi fungsi dan tujuan utama.<sup>20</sup> Aspek di luar angkasa menjadi sangat penting mengingat potensi pemanfaatan yang luar biasa besarnya; mulai dari penelitian geografis suatu wilayah, pemantauan keadaan (seperti kepadatan atau mobilitas)

---

<sup>17</sup> John M. Logsdon, *China National Space Administration: Chinese Space Agency*, 2010, diakses melalui <https://www.britannica.com/topic/China-National-Space-Administration>, diakses pada tanggal 8 Mei 2020 pukul 22.04

<sup>18</sup> Information Office of The State Council of the People's Republic of China, *China's Space Activities*, 2000, diakses melalui <http://www.china.org.cn/e-white/8/20-3.htm#a>, diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 19.52

<sup>19</sup> Eunike Angelita & June Cahyaningtyas, *Dinamika Perlombaan Eksplorasi Antariksa (Space Race) Antara Amerika Serikat dan Tiongkok (2007-2016)*, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional, Vol. 3, No. 1, 2018, hal 30.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 4.

penduduk di suatu negara, proyeksi cuaca dan iklim, penggunaan satelit untuk kepentingan komunikasi, perdagangan, industri bahkan intelijen, hingga persenjataan dan masih banyak potensi yang lainnya. Hal ini mendorong para pengamat maupun ahli astronomi untuk melakukan kegiatan pemanfaatan di antariksa dengan penempatan “*space objects*” dengan fungsi dan tujuan yang beraneka ragam serta bervariasi. Selain adanya tuntutan untuk mencapai keingintahuan, politik global juga mempengaruhi pesatnya kemajuan teknologi antariksa.

Realitanya eksplorasi antariksa yang dilakukan China tertinggal jauh dari Amerika Serikat. Terhitung pada tahun 2018 Amerika sudah memiliki 568 satelit yang sudah mengorbit sedangkan China hanya memiliki 177 satelit.<sup>21</sup> Namun China bersikeras dalam mengembangkan program antariksanya. Dalam beberapa dekade China berhasil mengembangkan program antariksanya dengan pesat, hal ini menimbulkan sikap kecurigaan terhadap pemerintah China. Hal ini dilakukan pemerintah China untuk mengeluarkan anggaran yang besar dalam program antariksa, sejalan dengan peningkatan anggaran militer China. Jika ditelaah melalui struktur birokrasi organisasi antariksa China, alokasi dana program antariksa yang dikembangkan oleh CNSA dan CAC berasal dari *General Armaments Department* (GAD) yang dibawah langsung oleh Komisi Militer

---

<sup>21</sup> Eka Yudha Saputra, *5 Negara Pemilik Satelit Terbanyak di Luar Angkasa*, 2018, diakses melalui <https://dunia.tempo.co/read/1117666/5-negara-pemilik-satelit-terbanyak-di-luar-angkasa>, diakses pada 9 Oktober 2020 pada pukul 16.19

Pusat China.<sup>22</sup> Kenaikan anggaran dalam pertahanan China terus berlangsung seiring dengan peningkatan aktivitas eksplorasi antariksanya. Kenaikan anggaran ini terlihat jelas pada saat kenaikan anggaran militer China sebesar 17,8% senilai 45 miliar dollar di tahun 2007 bersamaan dengan China melakukan aktivitas yang dianggap paling mengancam yaitu dengan diluncurkannya *China's Anti-Satellite Weapon Test* (ASAT) pada 11 Januari 2007 secara rahasia.<sup>23</sup> ASAT merupakan teknologi antariksa yang digunakan untuk menghancurkan kemampuan satelit yang sedang beroperasi di orbit.<sup>24</sup> Peluncuran ini mendapat kecaman keras dari negara-negara yang memiliki satelit terutama Amerika Serikat. Namun hal ini tidak membuat Amerika takut dengan China. Setahun berselang Amerika meluncurkan satelit GeoEye-1 pada 6 September 2008 di pangkalan Udara Vandenberg, California.<sup>25</sup> Satelit ini merupakan teknologi antariksa yang mampu menghasilkan data dengan kualitas yang tinggi serta berfungsi untuk pemantauan daerah pemukiman, pertambangan dan untuk meninjau daerah yang terkena bencana alam.

Berbeda dengan Rusia, CNSA tidak bergabung dalam organisasi ISS karena adanya penolakan dari keinginannya China untuk bergabung menjadi

---

<sup>22</sup> Eunike Angelita & June Cahyaningtyas, *Loc.Cit.*

<sup>23</sup> M Aliberti, *When China Goes to Moon*, Singer, Vol. XVI, NO. 27, 2015, hal 14.

<sup>24</sup> Mardianis, *Analisis Peristiwa Penembakan Satelit Oleh China Dengan Menggunakan Teknologi Anti Satellite System (ASAT) Berdasarkan Hukum Internasional*, LAPAN, Vol, 9, No. 1 (Juni 2012), hal. 46

<sup>25</sup> PUSTEKDATA LAPAN, *Deskripsi Dataset*, 2014, diakses melalui <http://bdpjn-catalog.lapan.go.id/catalog/help/bdpjn-deskripsi.html>, diakses pada 13 Oktober 2020 pada pukul 00.13

anggota ke-16 ISS.<sup>26</sup> Hal ini membuat China harus berpikir ulang untuk mengungguli Amerika Serikat. Dengan percaya diri China mendirikan stasiun luar angkasa sendiri yang bernama *Tiangong I* yang diluncurkan pada September 2011.<sup>27</sup> Proyek ini merupakan eksperimen yang digagas CNSA sebagai tempat para kru maupun taikonot tinggal dan bekerja, dan menjadi sumber daya yang berisikan tangki propelan dan mesin roket sebagai tempat transit atau tujuan utama dalam misi antariksa China dan dapat menampung 3 kru maupun astronot.<sup>28</sup>

Pada eksperimen pertama China ini, *Tiangong I* hanya berada di ketinggian 350 kilometer di orbit Bumi lebih rendah dari ISS. Tujuan utama dibangunnya *Tiangong I* adalah untuk membantu China dalam mempraktikkan docking luar angkasa, yang merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki negara-negara yang ingin membangun stasiun luar angkasa.<sup>29</sup> Proyek pertama *Tiangong I* ialah mengirimkan pesawat luar angkasa tanpa awak *ShenZhou 8* yang dilakukan pada September dan November 2011.<sup>30</sup> Dengan adanya proyek ini China bertujuan untuk membantu *Tiangong I* dalam percobaan sains dan

---

<sup>26</sup> Shirley Kan, *China's Anti-Satellite Weapon Test*, CRS Report for Congress, RS22652, 2007, hal. 1

<sup>27</sup> Hou-Yuan Lin, *Tiangong-1's Accelerated Self-spin Before Reentry*, China: Springer Nature, 2019, hal. 2.

<sup>28</sup> Elizabeth Howell, *Tiangong-1: China's First Space Station*, 2018, diakses melalui <https://www.space.com/27320-tiangong-1.html>, diakses pada 18 Juni 2020 pada pukul 16.45.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> BCAS, *Space Application System Aboard Tiangong1 and Shenzhou 8*, Bulletin Of The Chinese Academy Of Sciences, Vol. 26, No. 3, 2012, hal. 196.

penelitian antariksa. Di lain sisi hadirnya proyeknya ini untuk menawarkan jaminan keamanan untuk pesawat luar angkasa yang sedang mengorbit yang di dukung oleh sistem teknologi darat.

Setahun berselang, pada Juni 2012 China melakukan misi *Shenzhou 9* dengan mengirimkan pesawat luar angkasa beserta tiga kru pesawat yang salah satunya adalah wanita China pertama yang pergi ke antariksa. Ini merupakan misi pertama *Tiangong I* setelah didirikan. Selanjutnya di susul dengan tiga taikonaut untuk melakukan docking di *Tiangong I* pada Juni 2013 dengan *Shenzhou 10*.<sup>31</sup> Setelah keberhasilan *Tiangong I*, China mempersiapkan stasiun luar angkasa yang jauh lebih canggih dan maju.

Melihat keberhasilan China dalam program antariksanya, secara mengejutkan Amerika Serikat secara khusus mengundang petinggi CNSA dalam pertemuan *International Space Exploration Forum (ISEF)* pada 2014 yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat di Washington D.C.<sup>32</sup> Kejadian ini menjadi tanya tanda besar bagi negara anggota lainnya, namun tidak ada pembicaraan lebih lanjut mengenai kedua negara tersebut setelah melakukan pertemuan di forum ini. Dari pemaparan yang sudah di kerucutkan dapat dilihat bagaimana upaya China untuk menyaingi Amerika Serikat dalam program antariksanya. Hal ini memicu terjadinya perlombaan antariksa sebagai

---

<sup>31</sup> Elizabeth Howell, *Loc. Cit.*

<sup>32</sup> Sudjatmiko, *Loc. Cit.*

pembuktian siapa yang paling menonjol dalam program antariksa. Selain dengan adanya perlombaan antariksa ini, teknologi-teknologi antariksa dapat menjadi acuan dalam pasar global di arena antariksa seperti bisnis satelit maupun pesawat ulang alik. Menurut Booz & Company dalam publikasinya yang berjudul *Why Satellites Matter: The Relevance of Commercial Satellites in the 21st Century, A Perspective 2012-2020* mengungkapkan bahwa satelit tumbuh menjadi industri senilai €100 miliar.<sup>33</sup> Maka dari itu, penelitian ini, akan membahas mengenai pengaruh atau dampak dalam kebijakan China terhadap perlombaan antariksa bidang komersil teknologi antariksa melawan Amerika Serikat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Upaya China untuk mengguguli dirinya di arena antariksa, sangat terlihat jelas dari bagaimana upaya China mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Demi kenaikan anggaran pertahanan China terus berlangsung hingga sekarang. Dilihat dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penolakan Amerika terhadap China untuk bergabung dengan ISS dilatar belakang dengan ketegangan antara dua negara tersebut dalam memperebutkan posisi sebagai negara *super power* pada beberapa dekade ini. Selain itu masalah *national security* menjadi salah satu latar belakang yang paling unggul di antara keduanya.

---

<sup>33</sup> Booz & Co. *Why Satellites Matter: The Relevance of Commercial Satellites in the 21st Century, A Perspective 2012-2020*, hal. 3

Terlihat bagaimana Amerika Serikat secara mengejutkan mengundang salah satu petinggi lembaga antariksa China CNSA ke forum ISEF yang telah di selenggarakan. Lalu dengan adanya pertemuan ini apakah China dan Amerika Serikat akan melakukan kerjasama dalam bidang antariksa? Namun jika di lihat dari konstelasi politik dan keamanan dunia yang sudah tidak lagi bipolar ataupun unipolar melainkan menjadi multipolar, membuat peta persaingan negara dalam menguasai antariksa menjadi semakin kompetitif. Hal ini terlihat dari bagaimana China berusaha mengungguli program antariksanya dengan membuat persaingan antara China dan Amerika Serikat dalam eksplorasi antariksa semakin memanas. Atas dasar persaingan dan perlombaan antariksa yang dilakukan China dan Amerika Serikat, dapat menjadi suatu pertanyaan bagaimana kemajuan masing – masing dari China dan Amerika Serikat dalam periode kompetitif ini ? Dan bagaimana dampak dari perlombaan antariksa (*space race*) antara Amerika Serikat dan China terhadap kebijakan politik maupun ekonomi China?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui serta menjelaskan kebijakan China terhadap perlombaan antariksa antara China dan Amerika Serikat,
2. Menganalisis upaya China dalam mengalahkan Amerika Serikat untuk mengungguli posisi China dalam *space race*.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat.

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantara lainnya:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam penelitian antariksa dan juga kebijakan pemerintah.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori dalam mengamati suatu kasus yang serupa.
3. Sebagai bahan acuan bagi para penstudi yang akan meneliti kasus atau fenomena serupa yang berkaitan dengan *space race* dan kebijakan China.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dai lima bab yang pada bab pertama berisi tentang latar belakang masalah yang membuat kasus ini menjadi menarik untuk diteliti. Dimulai dari awal mula munculnya kajian tentang antariksa dan berkembangnya teknologi pendukung eksplorasi antariksa hingga awal munculnya fenomena perlombaan antariksa. Kemudian proses bagaimana China ikut turut andil dalam melakukan *space race*

Bab kedua berisi tentang teori yang digunakan untuk menganalisis kasus ini.

Terdapat beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini

diantaranya Teori *structural power* milik Susan Strange yang membantu dalam menganalisis dalam menentukan pasar global, ancaman dan strategi komersil yang dilakukan China dalam program antariksanya. Selain itu terdapat Teori Astropolitik milik Everett Dolman yang menjadi panduan dalam menganalisis strategis dan upaya China menghadapi *space race* dengan Amerika Serikat. Nantinya dapat melihat hasil kebijakan China terhadap persaingan ini dan sebagai pembuktian kebijakan tersebut akan menguntungkan atau merugikan bagi pihak China itu sendiri atau pun pihak yang terkait. Di bagian kedua juga terdapat penjelasan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan menjadi rujukan penelitian.

Bab ketiga berisikan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dan berupa Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data.

Bab keempat merupakan gambaran umum yang berisi tentang NASA, ISS dan CNSA, fenomena perlombaan antariksa dari awal mula kemunculan, berkembangnya hingga pada pencapaian program antariksa yang terbentuk mulai dari 2007 sampai 2018.

Bab kelima berisi tentang pemaparan data yang diperoleh dan penjabaran analisis dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya sebagai instrumen mengolah data.

Penelitian ini ditutup dengan kesimpulan tentang hasil penelitian bagaimana dampak dari perlombaan antariksa (*space race*) antara Amerika Serikat dan China terhadap politik maupun perekonomian China dan bagaimana hubungan diantara kedua negara adidaya tersebut.



